

Representasi Alam dan Manusia dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik)

Helmiani¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: helmianii71@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang lingkungan berdasarkan kajian ekokritik Garrard. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Anak-Anak Pangaro* Nun Urnoto El-Banbary menunjukkan kepedulian penulis terhadap lingkungan yang dituangkan dalam setiap dialog yang terdapat dalam novel. Ekokritik dalam novel *Anak-Anak Pangaro* ini direpresentasikan menonjol dengan menampilkan perusakan hutan, pencemaran lingkungan dan penggalian pasir di laut. Hasil penelitian ini menelusuri perkembangan gerakan dan eksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, menurut Garrard sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*).

Kata Kunci: Representasi, lingkungan, ekokritik, novel



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi manusia. Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Pengarang memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastra karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan dalam masyarakat yang diamati oleh pengarang yang dibumbui respons atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu (Endaswara, 2016).

Dalam fenomena perkembangan sastra banyak bermunculan karya sastra yang membahas tentang alam sekitar maupun lingkungan diantaranya yaitu novel *Partikel* (2012) karya Dee Lestari yang menggambarkan pencemaran lingkungan hidup, lahan kritis, rusaknya ekosistem, kerusakan hutan dan kepunahan keaneka ragam hayati (perburuan hewan). Kemudian novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* (2013) Karya Azzura Dayana yang membahas tentang ekologi, permasalahan-permasalahan ekologi, dampak kerusakan ekologi terhadap alam, serta sikap tokoh terhadap alam. Selanjutnya, novel *Rahasia Pelangi* (2015) karya Riawani Elyta & Shabrina WS menitik beratkan kepada amanatnya yang kuat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Novel *Anak-Anak Pangaro* adalah salah satu novel yang diciptakan oleh Nun Urnoto tahun 2015 yang spesifik berbicara mengenai lingkungan. Novel ini membahas tentang representasi antara alam dan manusia di wilayah Madura. Novel yang memperlihatkan sekelompok anak sekolah yang bertualang untuk menaklukkan kekeringan di sebuah pulau terpencil bernama Pulau Raja, atau orang-orang pulau sendiri menyebutnya pulau Giliraja yang berada di Madura, Jawa Timur. Mereka patungan untuk mengatasi kekeringan dan kekurangan di pulau.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang diciptakan oleh pengarang dalam novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary. Perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik (*ecocriticism*). Dari masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada representasi lingkungan dalam novel. Ekokritik memiliki kaitan erat dengan sastra. Hal ini adalah studi interdisipliner ekologi dan kritik sastra yang tidak biasa sebagai kombinasi dari ilmu alam dan disiplin humanistik. Dengan analogi, ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya tercermin dalam sastra. Garrard (2004: 4) menyebutkan ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi. *Ecocriticism* atau *Environmental criticism* menunjukkan tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dan biologis, yang dilakukan dengan kesadaran akut kehancuran yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan.

Ekokritisisme diilhami juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekokritik

Teori ekokritik pertama kali muncul diakibatkan adanya kekhawatiran akan perubahan populasi dan kelangkaan sumber daya alam yang diprakarsai oleh gerakan-gerakan lingkungan modern pada tahun 1960. Dalam perkembangannya, teori ekokritik ini ternyata memiliki asosiasi yang dikenal dengan istilah ASLE. Asosiasi studi sastra dan lingkungan ini telah mengadakan berbagai konferensi dan publikasi mengenai lingkungan dalam lingkup dunia internasional. Menurut Buell (2005), ekokritik memang jelas bergerak untuk mengejar komitmen dan semangat manusia untuk menjadi pencinta lingkungan atau *environmentalist*. Oleh karenanya, ekokritik bekerja untuk memberikan sudut pandang serta kesadaran mengenai kritik lingkungan yang berpusat pada pendekatan bumi melalui studi sastra dan budaya (Setiajid dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Politik Partisan, 2016: 44-45).

Ekokritik memiliki ciri khusus yaitu keberpihakan pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2008:203). Oleh karena itu, ekokritik sering disebut sebagai pendekatan kritis, kritik yang berbasis bumi atau disebut juga *green studies* (Arimbi, 2010:127). Di samping itu, konsep-konsep yang digunakan dalam ekokritik memiliki pengertian yang berbeda dengan kajian ekologi lainnya. Misalnya ekopolitik dalam ekokritik digunakan dalam pengertian kebijakan politik yang berkaitan dengan keberadaan alam

Manusia dan Lingkungan

Ekologi dalam sastra artinya timbal balik dalam lingkungan dengan makhluknya, dari situ dapat dipahami bahwa memang benar sastra dengan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sastra dengan lingkungan mencerminkan bahwa keindahan sastra sangat mempunyai seni yang menarik untuk dipelajari. Sastra yang digunakan selalu melibatkan alam untuk berinteraksi dengan seni, seni yang berwarna sehingga sastra serasa hidup dan nyata jika dikaitkan dengan lingkungan (Susilo, 2017). Kesadaran dan tanggung jawab ekologis terletak pada pundak manusia yang selalu terkait dengan moral dan sikap. Oleh karena itu, penyelamatan lingkungan dari kerusakan berkaitan erat dengan memperbaiki moral dan menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga alam (Darman, 2017).

Beberapa manusia mencoba menjaga dan melestarikan alam sebagai upaya untuk mencegah bencana alam dan untuk kehidupan generasi masa

depan. Namun, karena kekayaan alam yang sangat melimpah dan beragam terkadang membuat seseorang kalap dan serakah mengambil hasil alam secara besar-besaran tanpa melakukan reboisasi dan tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapi kedepan (Juanda, 2019: 2).

Teori Ekokritik Greg Garrard

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Pencemaran

Menurut Garrard (2004:6) pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah. Pencapaian besar dari teori Garrard adalah untuk mengubah masalah (ilmiah) dalam ekologi menjadi masalah ekologis yang dipahami secara luas yang kemudian diperebutkan secara politis, secara legal dan di media dan budaya populer.

Hutan Belantara

Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut Garrard (2004:4), konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu, dan agar tidak tercemar oleh manusia, orang berharap untuk lari dari ketidaksopanan dan tendensi material kota dapat melarikan diri ke sana. Hutan penting untuk ekokritik karena menjanjikan sebuah pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sebenarnya. Karena hutan tidak memiliki kontak dengan peradaban, orang dapat mengatakan bahwa umat manusia memiliki kesempatan baru untuk memperlakukan alam dengan cara yang benar, setiap kali menemukan bagian dari hutan.

Bencana

Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Menurut Garrard, bencana melibatkan psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, dualisme moral yang ekstrim dan pengikut kanonisasi, dan

karena itu selalu ada, selalu berupa tindakan imajinatif. Sebenarnya tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh manusia, malah sebagian besar terjadi di luar campur tangan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, meteor yang jatuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang atau homeostatis.

Perumahan/Tempat Tinggal

Tanah sebagai tempat tinggal mempunyai dan memberi makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lain. Seperti dikatakan Vandana Shiva, tanah bukan sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual. Sejak abad keenam belas setidaknya, orang-orang primitif telah direpresentasikan bertempat tinggal dalam keharmonisan dengan alam, mempertahankan salah satu mitos yang paling luas dan menggoda dari orang non-Eropa. Asumsi kebajikan lingkungan pribumi adalah keyakinan mendasar bagi para ahli ekologi yang mendalam dan banyak pemerhati lingkungan.

Binatang

Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Konflik etis ini memiliki konsekuensi praktis, di mana kaum liberasionis pada umumnya menentang perburuan, sedangkan para filsuf ekologi menyatakan bahwa dalam beberapa kasus peledakan populasi, spesies tertentu harus dimusnahkan jika mereka mengancam lingkungan lokal.

Bumi

Menurut Garrard menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Dalam Hipotesisnya, Lovelock (dalam Garrard, 2004:172-173) mengatakan bahwa bumi dapat digambarkan sebagai sistem yang mengatur diri sendiri, analog dengan organisme hidup. Telah diketahui sejak penemuan fotosintesis tanaman bahwa organisme hidup menghasilkan atmosfer yang mereka butuhkan untuk dihuni, tetapi Lovelock mengambil argumen satu tahap lebih lanjut, menegaskan bahwa planet telah diubah secara menyeluruh secara fisik dan kimia oleh makhluk yang tinggal di bumi sebagai jenis super-organisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah representasi manusia dan alam dalam novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary yang dianalisis menggunakan tinjauan ekokritik. Sumber data utama

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017:157). Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kutipan yang bersumber pada novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Novel yang telah diperoleh akan dibaca satu per satu. Pembacaan akan dilakukan dengan melakukan pemaknaan terhadap teks dalam novel yang kemudian akan disebut korpus data. Data novel yang telah dibaca akan dicatat pada sebuah program komputer dengan menggunakan Zotero. Pencatatan dilakukan dengan melakukan pengkodean terhadap korpus data. Selanjutnya korpus data akan melalui tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data dilakukan berdasarkan perspektif representasi alam dan manusia dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary merupakan objek dari kajian ekokritik. Dalam hal ini menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard sebagai objek formal untuk mengidentifikasi teks-teks atau kutipan yang berupa representasi antara alam dan manusia. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang objek material kemudian diidentifikasi, diklasifikasi dan dideskripsikan

Representasi Lingkungan dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary

Pencemaran

Pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah (Menurut Garrard, 2004:6). Bentuk uraian representasi ini dapat dilihat pada aktivitas tokoh dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary yakni penambang pasir yang mengeruk pasir di pantai menyebabkan banyak kegiatan yang dilakukan menjadi terganggu. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:

[Data 1]

Tanda-tanda kekeringan sumber mata air, karapan sapi yang tak ada lagi, pertunjukan seni yang mati, dan semua yang sempat kita ramalkan bersama, ternyata menjadi kenyataan. Beruntung, umurmu yang ditanami pohon beringin di sisi-nya, berdaun lebat, dan tentu saja mata air muncul meski hanya sekedar dapat diminum beberapa keluarga disini. sedangkan, untuk mandi dan mencuci, kami harus berebut di sumur tua, di ujung pulau

itu penyulingan air laut menjadi air tawar tak berguna. Penduduk tak mampu membelinya. (Nun urnoto, 2015:19)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa air yang terdapat dipulau sudah sangat terbatas yang dapat dikonsumsi. Hal tersebut mengacu pada keluhan warga pulau akan ketersediaan air bersih sehingga untuk mendapatkannya pun, mereka harus berebut di sumur tua di ujung pulau. Hal ini menunjukkan jika terjadi pencemaran pada air yang sejak awal didapat diolah dan dikonsumsi oleh warga.

Hutan Belantara

Konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu, dan agar tidak tercemar oleh manusia, orang berharap untuk lari dari ketidaksopanan dan tendensi material kota dapat melarikan diri ke sana (Garrard, 2004:4). Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary menguraikan aspek Hutan Belantara melalui penebangan pohon secara liar oleh warga pulau sehingga berpengaruh buruk pada ekosistem. Berikut kutipan yang memaparkan hal tersebut:

[Data 2]

Kalau kita merasakan apa yang dimaksudkan ayat tersebut, mestinya kita tahu bahwa selama ini kita telah banyak menebangi pepohonan dan tidak menggantinya dengan yang lain dan itu merupakan bentuk kerusakan yang kita perbuat kepada alam semesta. (Nun urnoto, 2015:152)

Data di atas menunjukkan perilaku warga yang melakukan pengrusakan hutan dengan banyak menebang pohon selama ini. Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa warga yang melakukan penebangan hutan tidak menyadari jika telah banyak menebang pohon yang terdapat di hutan selama ini sehingga jumlahnya tidak dapat lagi dihitung.

Bencana (Apocalypse)

Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem, sama halnya dengan pencemaran yang merupakan salah satu permasalahan ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normative implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah. Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary merepresentasikan pencemaran lingkungan yang berakibat pada terjadinya bencana di Pulau Raja yang berada di Madura. Berikut kutipannya:

[Data 3]

Tumbuh-tumbuhan enggan bertunas. Semuanya meranggas. Air minum pun susah didapat. Hewan-hewan piaraan menjadi kurus. Penyakit bergentayangan. Muntaber meluber ke perut perut penduduk. Orang-orang di pulau dilanda diare, dan kematian mengancam di mana-mana. Desalinasi senilai 1,6 miliar tak berguna sama sekali bagi rakyat jelata. Hanya untuk para pejabat desa saja yang meminumnya. Mengerikan jika membayangkan kehidupan pulauku yang berubah menjadi kacau. Benar-benar kacau balau. (Nun urnoto, 2015:18).

Kutipan di atas merepresentasikan kondisi pulau yang sedang mengalami kekeringan yang merupakan dampak dari kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan manusia. Berawal dari sumber air yang surut dan hilangnya beberapa populasi pohon mengakibatkan kurangnya sumber air bersih, lingkungan menjadi kotor, tumbuh-tumbuhan menjadi layu, hewan-hewan mulai kelaparan dan timbul bibit penyakit.

Perumahan/Tempat Tinggal

Tempat tinggal/perumahan bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori lanskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan (Garrard, 2004:108). Tanah sebagai tempat tinggal bagi semua masyarakat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Hal-hal yang berkaitan dengan tempat tinggal atau pulau yang terdapat pada novel *Pangaro* ditunjukkan pada kutipan berikut:

[Data 4]

As besok subaidah akan kutelepon lagi agar bisa bercerita lebih detail tentang pulau yang dilanda kemelut. (Nun urnoto, 2015:50)

Gambaran tentang kondisi perumahan/tempat tinggal di pulau tertuang pada kutipan dialog *bercerita lebih detail tentang pulau yang dilanda kemelut* menunjukkan tentang keingintahuan seseorang akan kondisi pulau setelah sempat mendengarkan bahwa dipulau banyak menghadapi masalah yang diwakili pada kata *kemelut*.

Binatang

Studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang (Garrard, 2004:136). Gambaran tentang binatang pada Novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary terdapat pada salah kutipan berikut:

[Data 5]

"Iya, sebaiknya begitu. Soalnya tahun-tahun sebelumnya ketika kami mencoba menanam pohon-pohon seperti beringin, pisang, dan kelor kambing-kambing steheng itu malah menghabiskan semuanya," sambung warga lain. (Nun urnoto, 2015:155)

Data di atas menggambarkan usaha yang dilakukan sebelumnya untuk menanam pohon digagalkan oleh hewan karena memakan tanaman mereka. Hal tersebut menyiratkan bahwa karena kondisi pulau yang tidak seimbang maka ekosistem terganggu, hal ini mengakibatkan hewan yang seharusnya memakan rumput menjadi memakan tanaman warga pulau karena kekeringan sehingga rumput pun tidak dapat tumbuh.

Bumi

Menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi (Garrard, 2004:166). Hal-hal yang berkaitan dengan bumi yang terdapat pada novel Pangaro ditunjukkan pada kutipan berikut:

[Data 6]

Sudah aku bolak-balik halaman buku buku, dan ku acak situs-situs yang membahas tentang penanganan pemanasan global, tetapi semuanya sahabat. Sama-sama menawarkan satu alternatif yakni penghijauan, penanaman kembali pepohonan di tanah tanah yang gersang dan larangan melakukan illegal logging yang mengakibatkan erosi, kekeringan berkepanjangan. (Nun urnoto, 2015: 41)

Data di atas menunjukkan adanya upaya siswa untuk melakukan perbaikan melalui beberapa alternatif penghijauan dan upaya pelarangan melakukan kegiatan yang dapat berdampak pada kerusakan alam kembali.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bentuk hubungan manusia dengan lingkungan menurut konsep-konsep gerakan ekokritik Garrard yang terdapat dalam novel *Anak- Anak Pangaro* Nun Urnoto El-Banbary. Hubungan tersebut dibagi menjadi 6 bentuk representasi lingkungan dan 4 perilaku manusia terhadap lingkungan. Berikut pembahasan hasil penelitian.

a. Pencemaran

Bentuk representasi dapat dilihat pada aktivitas tokoh dalam novel yakni penambang pasir yang mengeruk pasir di pasir pantai menyebabkan banyak kegiatan yang dilakukan menjadi terganggu. Terjadinya pencemaran pada air

yang sejak awal didapat diolah dan dikonsumsi oleh warga. Bahkan ketersediaan air untuk mandi dan mencuci pun sudah tidak mencukupi sehingga membuat warga pulau harus berebut air yang bersumber dari sumur tua yang terletak di ujung pulau.

b. Hutan Belantara

Data-data dalam novel *Anak- Anak Pangaro* Nun Urnoto El-Banbary menjelaskan bentuk representasi hutan belantara dan tumbuhan yang terdapat pada novel *Pangaro* seperti kondisi dimana warga telah melakukan penembangan pohon-pohon besar yang terdapat di hutan untuk kebutuhan warga pulau, penebangan pohon yang terjadi menyebabkan terjadinya kegundulan hutan, dan pengrusakan ekosistem pada alam semesta di maksud adalah hutan yang seharusnya ada sebagai tempat berlindung binatang dan tempat hidup tumbuhan juga sebagai tempat penyerapan air telah terganggu, dengan kata lain terjadi pemutusan rantai ekologi karena telah merusak hutan.

c. Bencana (Apocalypse)

Novel *Anak- Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary merepresentasikan pencemaran lingkungan yang berakibat pada terjadinya bencana di Pulau Raja yang berada di Madura, yaitu kerusakan lingkungan yang berawal dari sumber air yang surut dan hilangnya beberapa populasi pohon mengakibatkan kurangnya sumber air bersih, lingkungan menjadi kotor, tumbuh-tumbuhan menjadi layu, hewan-hewan mulai kelaparan dan timbul bibit penyakit.

d. Perumahan/Tempat Tinggal

Bentuk representasi tempat tinggal atau pulau yang terdapat pada novel *Pangaro* meliputi pada keingkaran warga pulau karena berbuat semaunya dan tidak menjaga kelestarian pulau sehingga banyak menyebabkan kerusakan alam. Dengan berbagai perilaku yang melanggar norma-norma agama tersebut diharapkan dapat menghindarkan ekosistem hutan dari kerusakan, punahnya binatang langka sehingga keseimbangan alam tetap terjaga sampai kapanpun.

e. Binatang

Representasi binatang yang terdapat pada novel *Anak- Anak Pangaro* yakni kondisi memprihatinkan warga pulau yang sampai berimbas pada hewan-hewan ternak yang kelaparan karena kerusakan ekosistem mereka akibat ulah warga pulau itu sendiri. Akibat ulah warga pulau, hewan pun ikut merasakan penderitaan. Hal tersebut terjadi karena kerusakan ekosistem maka keseimbangan rantai makanan terganggu. Jangankan manusai hewan pun ikut merasakan kelaparan karena bencana kekeringan yang terjadi di pulau.

f. Bumi

Bentuk representasi bumi yang terdapat pada novel *Anak- Anak Pangaro* yakni adanya kerusakan bumi yang diakibatkan aktivitas warga pulau sehingga menyebabkan kekeringan yang berdampak pada kelangsungan hidup tumbuhan dan hewan yang ada di dalam pulau. Selain tumbuhan dan hewan, manusia juga ikut merasakan dampak dari kerusakan tersebut.

KESIMPULAN

Novel *Anak- Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary menunjukkan kepedulian penulis terhadap lingkungan yang dituangkan dalam setiap dialog yang terdapat dalam novel. Representasi digambarkan dalam novel menunjukkan adanya tanggung jawab dan kesadaran akan penderitaan warga pulau ditunjukkan pada representasi setiap alur cerita novel dalam peristiwa terjadinya pencemaran air, penyebab dan dampaknya bagi masyarakat, serta penebangan pohon di hutan secara liar sehingga mengakibatkan kekeringan serta mengganggu habitat hewan sehingga kelaparan perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk memperbaiki lingkungan semesta. Ekokritik dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary ini direpresentasikan sangat menonjol dengan menampilkan dampak buruk perusakan hutan, pencemaran lingkungan dan penggalian pasir di laut. Peran tokoh utama dalam novel ingin menyampaikan agar manusia menjaga ekosistem yang ada, agar tidak terjadi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Maimunah D.A. (2010). *Ecocriticism: Mencari Solusi Alternatif Persoalan Ekologis Melalui Pembacaan Karya Sastra. Sastra & Perubahan Sosial.Kumpulan Makalah Seminar*. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing.
- Banbary, Nun Urnoto El. (2015). *Anak-Anak Pangaro*. Solo: Metamind.
- Bertens, Hans. (2008). *Basic literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Buell, Lawrence. (2005). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Darman, Faradika. (2017). *Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku Hujan Jati dan Indonesia karya Yacinta Kurniasih Jurnal Totobuang Vol. 05*
- Endaswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Roulledge Journal.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Susilo, R. (2017). *Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9*